

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan vokasional (*Vocational Education*) ialah pendidikan untuk dunia kerja. Pendidikan vokasional berkaitan dengan pengembangan keilmuan yang mempelajari sifat-sifat pekerjaan, aspek pekerjaan, jalur dan jenjang karir kerja melalui pengembangan kompetensi atau skill kerja yang dibutuhkan di dunia kerja.¹ Pendidikan vokasional menurut Pavlova, secara tradisional, persiapan langsung untuk bekerja adalah tujuan utama pendidikan kejuruan. Itu dianggap sebagai memberikan pelatihan khusus yang reproduktif dan berdasarkan instruksi guru, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang industri tertentu, yang terdiri dari keterampilan atau trik khusus. Motivasi siswa terlihat akan ditimbulkan oleh manfaat ekonomi bagi mereka, di masa depan. Pelatihan berbasis kompetensi dipilih oleh sebagian besar pemerintah di masyarakat Barat sebagai model untuk pendidikan kejuruan.²

Semua pendidikan yang diselenggarakan di semua jenjang jika lulusannya diorientasikan untuk bekerja, maka termasuk ke dalam bidang pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional lebih banyak diselenggarakan di perguruan tinggi, sedangkan pendidikan vokasional tingkat rendah diselenggarakan di

¹ Putu Sudira. (2017).: *TVET Abad XXI Filosofi, Teori, Konsep, dan Strategi Pembelajaran Vokasional*. Yogyakarta: UNY Press. Hlm. 5

² Pavlova. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future*. Dordrecht: Springer. Hlm. 7

jenjang pendidikan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan di Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Sesuai dengan tujuannya yang diorientasikan untuk kerja, maka pendidikan vokasional memiliki karakteristik pendidikan yang mampu menggabungkan fungsi pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk menyiapkan sumber daya manusia profesional. Pendidikan vokasional dilaksanakan untuk empat tujuan pokok, yakni: 1) persiapan untuk kehidupan kerja meliputi pemberian wawasan tentang pekerjaan yang mereka pilih; 2) melakukan persiapan awal bagi individu untuk kehidupan kerja meliputi kapasitas diri untuk pekerjaan yang dipilih; 3) pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi individu dalam kehidupan kerja mereka agar mampu melakukan transformasi kerja selanjutnya; 4) pemberian bekal pengalaman pendidikan untuk mendukung transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.³

Pendidikan vokasional mempunyai pengertian yang sama dengan pendidikan kejuruan, begitupun dengan kasus di Indonesia. Secara akademik pun, kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama. Pendidikan kejuruan bukan bermakna pendidikan pada jenjang menengah yang biasa digunakan dalam undang-undang pendidikan Indonesia, sehingga dapat juga digunakan pada jenjang pendidikan tinggi. Pemisahan penggunaan Pendidikan Kejuruan untuk SMK/MAK dan Pendidikan Vokasi untuk politeknik secara akademik menimbulkan kegamangan dan kesulitan dalam memahami dan membedakan karena kedua-duanya adalah pendidikan untuk dunia kerja. Sebagai rekomendasi

³ Putu Sudira. *Op. Cit.*, Hlm. 27

istilah yang digunakan adalah salah satu di antara Pendidikan Kejuruan atau Pendidikan Vokasional.⁴

Berbicara tentang SMK, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau yang dulu pernah disebut dengan STM merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menghasilkan tenaga kerja profesional yang diharapkan siap untuk berkompetensi di dunia kerja, sehingga mengutamakan pengembangan kemampuan, keahlian dan keterampilan siswa untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu. Seiring dengan penjelasan arti dari SMK dan kebutuhan dunia kerja yang semakin kompleks, sehingga menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, SMK secara khusus bertujuan:(a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ditujukan bagi yang ingin langsung terjun ke dunia kerja atau dunia industri sehingga akan dibekali keterampilan dan keahlian agar siap menjadi tenaga kerja.

Ditinjau dari tujuannya sebagai penghasil tenaga kerja, maka pembelajaran pada SMK menerapkan 30 persen teori dan 70 persen praktik. Sekolah membekali siswa dengan pengetahuan umum (normatif), pengetahuan dasar menunjang

⁴ Ibid. Hlm. 12

(adaptif), serta teori keterampilan dasar kejuruan (produktif).⁵ Kekhususan dalam pembelajaran di SMK bukan hanya dengan adanya pembelajaran kompetensi keahlian yang mampu membekali siswa agar siap kerja di dunia usaha dan



industri (DU/DI) tetapi dengan adanya relevansi SMK dengan DU/DI guna mencapai tujuan terciptanya mutu lulusan SMK yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI.⁶ Sehingga setiap SMK memiliki *link* dengan beberapa perusahaan dan siswa diwajibkan untuk melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) untuk bekerja sebagaimana karyawan lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa sekolah menengah kejuruan diadakan untuk mengubah peserta didik menjadi tenaga kerja profesional yang berkompentensi untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu sesuai dengan jurusannya untuk memenuhi permintaan masyarakat akan tenaga kerja. SMK akan dikatakan berhasil apabila lulusannya dapat diserap oleh perusahaan industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran dan tujuan yang penting dalam menyiapkan lulusannya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang ideal untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan perekonomian Indonesia. Tidak hanya menciptakan lulusan yang berprestasi hanya di bidang akademik, namun lulusan yang memiliki karakter diri yang baik.

SMK Taman Wisata adalah salah satu sekolah kejuruan yang pembelajarannya berfokus pada bidang pariwisata, sehingga kompentensi

⁵ Zulkaidah, dkk. (2019). *Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Makassar*. Dalam; Journal eprints UNM Vol. 10, No. 2. Hlm. 2

⁶ Sarwo Edi, dkk. (2017). *Pengembangan Standar Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Siswa SMK Program Keahlian Teknik Permesinan di Wilayah Surakarta*. Dalam; JIPTEK, Vol. X No. 1. Hlm. 23

keahlian yang terdapat di sekolah ini meliputi, Akomodasi Perhotelan (APH), Usaha Perjalanan Wisata (Travel), Tata Boga, dan Butik (Tata Busana). Sekolah yang terletak di Kecamatan Cileungsi, Bogor ini merupakan sekolah kejuruan pariwisata satu-satunya di daerah Bogor Timur. Sekolah kejuruan ini didirikan pada tahun 2008 oleh Yayasan Taman Wisata Ilmu yang merupakan Yayasan berwawasan Nasional. Serta telah bekerja-sama dengan lebih dari 30 (tiga puluh) buah Industri Pariwisata (Hotel, Restaurant dan Travel Agent) yang tersebar di seluruh Indonesia, guna pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) serta pelaksanaan “Program Penyaluran Kerja” bagi siswa berprestasi.⁷

Sebelum memutuskan untuk memilih dan mendaftar di SMK Taman Wisata, tentunya orang tua dan siswa memiliki banyak pertimbangan, dan pastinya terdapat alasan tertentu dibalik keputusannya tersebut. Ditambah dengan adanya pandemi virus menular *Covid-19* yang membuat sektor pariwisata (yang mana akan menjadi ranah mereka bekerja) sedang ditutup untuk sementara, namun mereka tetap berani untuk memilih sekolah kejuruan. Hal tersebut membuat prospek masa depan di pasar tenaga kerja yaitu di sektor pariwisata sedang beresiko. Beresiko jika lulusannya tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya. Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti tertarik memilih judul “*Pilihan Rasional Memilih Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata di EraCovid-19 (Studi Kasus : Peserta Didik Baru SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata)*”.

⁷ Website resmi Sekolah Taman Wisata; <http://www.sekolahtamanwisata.com/p/smk-smip.html> (diakses pada 31 Juli 2021)

1.2. Permasalahan Penelitian

Adanya virus *Covid-19* di Indonesia dimulai sejak adanya kasus pertama pada bulan Maret 2020 dan penyebarannya terus meluas hingga sekarang ini. Seluruh masyarakat telah mendapatkan dampak dari adanya virus *Covid-19* yang telah menjangkiti ratusan ribu manusia dan telah merenggut ribuan jiwa manusia. Karena hal tersebut, Pemerintah Indonesia membuat kebijakan *social distancing*, seluruh tempat umum seperti sekolah ditutup sementara waktu untuk mengurangi penyebaran virus. Bila ada yang melanggar kebijakan tersebut, maka akan dikenakan sanksi. Sebagai gantinya, agar siswa dapat tetap menerima ilmu pengetahuan, maka kegiatan belajar mengajar dan sosialisasi dilakukan secara daring dari rumah.

Bukan hanya sekolah, penutupan tempat umum juga berlaku untuk tempat wisata dan beberapa tempat kerja. Untuk sektor pariwisata, tercatat secara kumulatif (Januari-April 2021) jumlah kunjungan wisata mancanegara mencapai 511,44 ribu kunjungan atau merosot tajam sebesar 81,78% jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2020 yang berjumlah 2,81 juta kunjungan, dan untuk wisatawan nusantara, adanya penurunan sebanyak 28,2% dari tahun 2020 yang mencapai 711,16 juta perjalanan.⁸ Kemerosotan jumlah wisatawan tersebut juga ikut meluluhlantakan berbagai aktivitas ekonomi yang ada di sektor pariwisata. Sejumlah hotel yang ada di kota-kota wisata dan kota-kota besar ditutup, sehingga menyebabkan

⁸ Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah Kunjungan Wisatawan Indonesia April 2021. Diakses di www.bps.go.id pada tanggal 17 April 2022 pukul 12.20 WIB.

adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) untuk mengurangi beban pengeluaran perusahaan.

SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata adalah sekolah kejuruan yang semua kompetensi keahliannya khusus untuk lapangan pekerjaan yang bergerak di sektor pariwisata. Akomodasi Perhotelan (APH) yang sudah pasti untuk memenuhi permintaan lapangan pekerjaan di bidang perhotelan. Usaha Perjalanan Wisata (Travel) yang lulusannya akan menjadi *tour guide*, sedangkan sekarang ini masyarakat dihimbau agar tetap di rumah saja dandilarang untuk berpergian dengan tujuan berwisata. Tata Boga yang lulusannya akan bekerja di *restaurant* sebagai juru masak pun kebanyakan *restaurant* sedang tutup, dan begitupun dengan Butik (Tata Busana), ditengah pandemi tentunya banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian, sehingga memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan pangan ketimbang pakaian dan selain juga tidak bepergian keluar rumah. Tidak menutup kemungkinan bahwa siswa akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus jika virus *Covid-19* terus ada di Indonesia. Terlepas dari itu semua, memang pariwisata Indonesia sangat luas dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor pariwisata sangat tinggi.

Pilihan rasional yang mendasari tiap siswa dalam memilih sekolah kejuruan tentu saja berbeda-beda. Dari realitas yang telah dijabarkan, peneliti ingin membahas pilihan rasional apa yang mendasari pada masing-masing siswa SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata dalam memilih bersekolah di sekolah kejuruan meskipun banyak konsekuensi-konsekuensi yang harus dihadapi kedepannya, terlebih di masa pandemi saat ini. Selain itu, peneliti ingin membahas mengenai

tujuan yang hendak dicapai oleh siswa SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisatayang memilih bersekolah di sekolah kejuruan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apa pilihan rasional yang mendasari peserta didik baruSMK (SMIP) Taman Wisata memilih bersekolah di sekolah menengah kejuruan pariwisata?
2. Apa tujuan yang hendak dicapai dari pilihan rasional peserta didik baru SMK (SMIP) Taman Wisata?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah diajukan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pilihan rasional yang mendasari peserta didik baruSMK (SMIP) Taman Wisata memilih bersekolah di sekolah menengah kejuruan pariwisata
2. Untuk mendeskripsikan tujuan yang hendak dicapai dari pilihan rasional peserta didik baruSMK (SMIP) Taman Wisata

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti di bidang penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan peneliti di bidang pendidikan. Penelitian ini juga memberikan catatan reflektif bagi peneliti untuk tetap belajar menghargai pilihan hidup seseorang karena setiap orang memiliki tujuan yang hendak dicapai dari pilihannya tersebut, yang mungkin menurut orang lain pilihannya tersebut tidak rasional, namun menurutnya, pilihannya merupakan pilihan yang sangat rasional.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadi bahan reflektif dan juga menjadi sarana bagi peserta didik SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian yang sudah diajarkan oleh gurunya, agar setelah lulus dapat menjadi tenaga kerja profesional yang siap bersaing. Serta dapat terus merasa yakin dengan pilihannya dan mengetahui bahwa selain dirinya, terdapat orang lain yang memiliki tujuan yang hendak dicapai dari pilihannya tersebut sehingga memilih bersekolah di sekolah kejuruan.

c. Bagi SMK Plus Taman Wisata

Bagi SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata, sekolah dapat mengetahui bahwa peserta didiknya memiliki alasan tersendiri dalam memilih untuk bersekolah di sekolah tersebut. Meskipun mereka mengetahui terdapat banyak konsekuensi, namun mereka tetap yakin dan berasab bahwa pilihannya sangat rasional. Dengan demikian, penelitian ini

dapat menjadi bahan reflektif untuk sekolah dalam terus meningkatkan kinerja terutama untuk guru-gurunya dalam memberikan pembelajaran ke peserta didik, baik pelajaran teori maupun praktek.



d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam menentukan jenjang pendidikan setelah SMP, apakah ingin melanjutkan ke SMA atau ke SMK. Jika ke SMK, masyarakat dapat mengetahui bahwa adanya konsekuensi yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan, terlebih jika memilih SMK dengan kompetensi keahlian yang berfokus di sektor pariwisata ditengah pandemi *Covid-19* sekarang ini.

1.6. Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada sub bab tinjauan penelitian sejenis ini peneliti akan memaparkan telaah pustaka beberapa bahan pustaka yang berkaitan dengan Sekolah Menengah Kejuruan dan Pilihan Rasional sebagai bahan referensi. Tinjauan penelitian sejenis ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam proses penelitian yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian, yaitu mengenai peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Pilihan Rasional memilih SMK Pariwisata. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil dan juga dikutip dari beberapa penelitian sebelumnya, meliputi artikel jurnal penelitian, tesis, disertasi dan buku yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

Studi-studi tentang pilihan rasional memilih sekolah kejuruan pariwisata mengenai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)⁹; pariwisata di era pandemi¹⁰; sekolah kejuruan pariwisata di era pandemi¹¹; pilihan rasional peserta didik¹²;

serta sumber daya yang dikendalikan peserta didik¹³. Tentang Sekolah Menengah Kejuruan, studi Suharno, N., dan Harjanto, B. melihat bahwa pendidikan kejuruan adalah penyelenggaraan pendidikan formal yang dilaksanakan pada jenjang menengah yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan untuk bekerja, yaitu: pendidikan menengah kejuruan yang bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Beberapa tantangan yang dihadapi oleh SMK adalah fasilitas yang tidak memadai, guru dan dukungan industri. Namun, pengaturan yang jelas tentang peran industri merupakan salah satu solusi penting. Dukungan industri yang kuat dapat diterapkan dan lulusan SMK memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.¹⁴ Dilengkapi dengan studi Lukminingsih dan Sudrajat yang melihat salah satu kelebihan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah memiliki jurusan keahlian yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan di Sekolah Menengah Kedua (SMA). Dengan demikian, siswa dapat memilih program keahlian sesuai dengan minat dan bakat mereka.¹⁵ Dalam studi Fitriani,

⁹ Suharno, N., & Harjanto, B (2020), Lukminingsih, P., & Sudrajat (2018), Fitriani, R., dkk (2020)

¹⁰ Utami, B., & Kafabih, A (2021), Fotiadis, A., dkk (2020), Pham, dkk (2021)

¹¹ Renfors, S.M., dkk (2020), Edelheim, J. (2020), Zopiatis, A., dkk (2021)

¹² Andersson, T (2016), Entrich, S (2018), Lestari, S., & Moh. Mudzakir (2016), Lukminingsih, P., & Sudrajat, A. (2018), Zia, A., dkk (2019)

¹³ Lukminingsih, P., & Sudrajat (2018)

¹⁴ Nugroho Agung Pambudi Suharno, dan Budi Harjanto. (2020). *Vocational Education in Indonesia: History, Development, Opportunities, and Challenges*. Dalam *Jurnal Children and Youth Service Review Vol. 115*

¹⁵ Putri Ayu Lukminingsih, dan Arief Sudrajat. (2018). *Pilihan Rasional Memilih Sekolah Kejuruan (SMK)*. Dalam *Jurnal Paradigma Vol. 6, No. 2*

dkk melihat bahwa masih banyak dari lulusan SMK yang bekerja tidak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya melainkan jauh dari apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kurikulum berbasis kompetensi.¹⁶



Tentang pariwisata di era pandemi, studi Utami, B., & Kafabih, A. melihat bahwa bahwa pandemi *Covid-19* yang terjadi memberikan dampak penurunan pada sektor pariwisata. Adanya kebijakan Pembatasan Sosial Besar-Besaran (PSBB) memberikan dampak ekonomi yang cukup besar terhadap sektor pariwisata, dan peningkatan ekspor dan digitalisasi pemasaran produk ekonomi kreatif (ekraf) menjadi salah satu langkah pemerintah, sehingga diharapkan dapat memulihkan kepariwisataan nasional.¹⁷ Studi Fotiadis, A., dkk melihat bahwa kedatangan wisatawan internasional mengingat pandemi *Covid-19* mengalami penurunan berkisar 30,8% dan 76,3% dan akan bertahan paling lambat hingga Juni 2021 dan temuan empirisnya menunjukkan bahwa pandemi akan mengakibatkan kerugian sekitar 50% untuk tahun depan dan kerugian ini akan terus berlanjut setidaknya hingga musim panas mendatang dan akan mundur dari pertumbuhan industri pariwisata selama 15 tahun.¹⁸ Studi Pham, dkk melihat bahwa pandemi *Covid-19* berdampak pada ekonomi pariwisata di hampir setiap

¹⁶ Ruri Indra Fitriani, dkk. (2020). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Dalam; Prosiding Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19 Vol. 4

¹⁷ Betty Silfia Ayu Utami & Abdullah Kafabih. (2021). *Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19*. Dalam; Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP), Vol. 4 No. 1

¹⁸ Anestis Fotiadis, Stathis Polyzos, Tzung-Cheng T.C. Huan. (2020). *The Good, The Bad and The Ugly on Covid-19 tourism recovery*. Dalam; Annals of Tourism Research Vol. 87

negara di dunia, dan ini disorot dalam studi para peneliti yang berfokus pada dampak ekonomi gelombang pertama, khususnya di lapangan kerja.¹⁹

Tentang sekolah kejuruan pariwisata, studi Renfors, dkk, melihat bahwa

meskipun pendidikan pariwisata dimulai di sekolah menengah kejuruan, tetapi pendidikan ini memperoleh keunggulan dalam bidang ekonomi dan juga pekerjaan dalam sektor pariwisata, selain itu juga, sektor pariwisata telah meningkatkan keunggulannya di sekolah dan universitas. Pendidikan pariwisata membantu meningkatkan daya saing pariwisata dan memainkan peran kunci dalam pertumbuhan sektor pariwisata di negara mana pun.²⁰ Pandemi *Covid-19* mungkin merupakan suatu stimulus atau dorongan yang sangat dibutuhkan untuk meninjau kembali sektor pendidikan di bidang pariwisata, seperti perjalanan wisata, perhotelan dan acara. Pandemi *Covid-19* juga membuat kita tidak bisa merencanakan masa depan, sehingga pada studi Edelheim menunjukkan bahwa dengan transformasi di sektor pendidikan menuju pendidikan berbasis nilai, siswa akan lebih dibekali dan dipersiapkan menuju praktik transformatif dalam industri.²¹ Sedangkan studi Zopiatis, dkk membahas tentang pembelajaran berbasis pengalaman dengan prakerin telah menjadi kewajiban pendidikan perhotelan dan *Covid-19* sudah membawa dimensi baru ke dalamnya. Industri sedang mempersiapkan memberikan pengalaman untuk pelanggan baru dan siswa

¹⁹ T.D. Pham, L. Dwyer, J.L. Su, T. Ngo. (2021). *Covid-19 Impact of Inbound Tourism on Australian Economic*. Dalam; Annal of Tourism Research Vol. 88

²⁰ S.M. Renfors, L. Veliveronena, I. Grinfelde. (2020). *Developing Tourism Curriculum Content To Support International Tourism Growth and Competitiveness: An Example From The Central Baltic Area*. Dalam; Journal of Hospitality and Tourism Education, Vol. 32 No. 2

²¹ J. Edelheim. (2020). *How Should Tourism Education Values be Transformed After 2020?*. Dalam; Tourism Geographies Journal, Vol. 22 No. 3

pariwisata juga harus cepat beradaptasi sehingga siswa menjadi kompeten untuk menangani kemungkinan masa depan seperti itu.²²

Sekolah menengah kejuruan pariwisata di era pandemi tetap harus



menyalurkan lulusannya ke sektor pariwisata untuk dapat bekerja sesuai dengan kompetensi keahliannya. Mengenai prospek kerja lulusan dari sekolah menengah kejuruan pariwisata, bisa dilihat dalam beberapa studi berikut. Dalam studi Pham menunjukkan bahwa pandemi membuat adanya kebijakan *lock-down* dan pembatasan perjalanan, sehingga memberikan dampak ekonomi di semua negara di dunia terutama yang terkait dengan pekerjaan di bidang pariwisata, menyebabkan prospek kerja calon pekerja yang masih bersekolah di sekolah vokasi pariwisata menjadi sangat riskan.²³ Studi Yu ini menemukan bahwa dampak tingkat industri dari pandemi telah membuat beberapa karyawan tidak yakin tentang karir masa depan mereka di industri perhotelan, dan stres subjektif terlihat meningkatkan niat mereka untuk keluar dari industri dan juga menghasilkan kata-kata negatif dari mulut ke mulut karena adanya ancaman terkena PHK.²⁴ Walaupun demikian, melalui studi Tsai, memprediksi bahwa sektor pariwisata, medis dan rekreasi menjadi sektor penting pasca *Covid-19*, dan menunjukkan peneliti masa depan harus pada bidang pariwisata.²⁵

²² A. Zopiatis, C. Papadopoulos, Y. Theofanous. (2021). *A Systematic Review of Literature on Hospitality Internships*. Dalam; Journal of Hospitality, Leisure, Sports and Tourism Education (28)

²³ T.D. Pham, L. Dwyer, J.J. Su, T. Ngo. (2021). *Loc. Cit*

²⁴ H. Yu, L. Lee, I. Popa, J.M. Madera. (2021). *Should I Leave This Industry? The Role of Stress and Negative Emotions in Response to an Industry Negative Work Event*. Dalam; International Journal of Hospitality Management Vol. 94

²⁵ M. C. Tsai. (2021). *Developing a Sustainability Strategy For Taiwan's Tourism Industry After The Covid-19 Pandemic*. Dalam; PLoS One Journal, Vol. 16 No. 3

Di era pandemi seperti ini dan dengan diberlakukannya PPKM yang terus diperpanjang, mengharuskannya sekolah kejuruan pariwisata untuk menerapkan pembelajaran berbasis *online* atau PJJ. Dalam studi Erliana, menunjukkan bahwa

pembelajaran *online* tidak cocok untuk pendidikan kejuruan, dikarenakan komposisi kurikulum meliputi 60% praktek dan 40% teori, tetapi lebih dari 50% responden setuju dan puas dengan praktik pembelajaran *online*.²⁶ Dalam studi Noviansyah dan Mujiono, pada penerapan pembelajaran daring di SMK, ternyata masih menemukan berbagai kendala dan masih sering dikeluhkan oleh peserta didik, orang tua, serta guru. Keterbatasan penerapannya dimulai dari keterbatasan fasilitas perangkat, akses internet, penguasaan ICT, hingga keluhan biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan akses internet. Selain itu juga siswa juga mengeluh bahwa mereka sulit konsentrasi belajar, mengalami kebosanan, sulit memahami materi, sulit menemukan sumber belajar, kesulitan jaringan internet, dan kurang pendampingan orang tua.²⁷ Untuk mengenai fasilitas, dalam studi Mulyanti, skk, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pembelajaran online, pemanfaatan fasilitas, dan proses pembelajaran online di SMK negeri lebih baik dibandingkan dengan SMK swasta.²⁸

Tentang pilihan rasional peserta didik memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Studi Andersson menunjukkan bahwa rasionalitas dalam keputusan

²⁶ Hilma Erliana, dkk. (2021). *Vocational Students' Perception of Online Learning During The Covid-19 Pandemic*. Dalam Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol. 27 No. 1

²⁷ Wahyu Noviansyah dan Catur Mujiono. (2021). *Analisis Kesiapan dan Hambatan Siswa SMK dalam Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi*. Dalam Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 4 No. 1

²⁸ Budi Mulyanti, Wawan Purnama dan Roer Eka Pawinanto. (2020). *Distance Learning in Vocational High Schools during the COVID-19 Pandemic in West Java Province, Indonesia*. Dalam *Indonesian Journal of Science & Technology* Vol. 5 No. 2

pendidikan terutama berasal dari kepentingan pribadi, tetapi juga bahwa pengaturan akademik mempromosikan pendekatan ini.²⁹ Sedangkan dalam studi Entrich, melihat bahwa latar belakang sosial ekonomi dan aspirasi pendidikan

orang tua, dalam hubungannya dengan prestasi akademik siswa, dianggap sangat mempengaruhi pengambilan keputusan pendidikan dalam perjalanan hidup pendidikan siswa. Namun juga ditemukan di sekolah menengah, gagasan siswa sendiri tentang perjalanan hidup masa depan mereka menentukan keputusan untuk pendidikan yang bahkan bertentangan dengan keinginan orang tua mereka.³⁰

Pada studi Lestari dan Mudzakir, melihat bahwa sebagian besar siswa memilih pendidikan di SMK adalah karena tertarik dengan pengalaman sukses para alumninya yang bisa langsung masuk ke dunia kerja, memiliki keinginan bekerja setelah lulus, karena faktor ekonomi, karena dipaksa oleh orang tuanya, melihat dan menilai kemampuan dirinya, serta keinginan untuk menjaga hubungan dengan pasangannya.³¹ Sedangkan dalam studi Lukminingsih dan Sudrajat, melihat bahwa Jawaban dari pilihan rasional siswa menghasilkan bahwa mereka memilih SMK karena status negeri, memilih karena salah satu SMKN favorit di Surabaya, memilih karena tertarik dengan jurusan, dan memilih karena

²⁹ Andersson, Tobias. (2016). *Rationality in Educational Choice (A Study on Decision-Making and Risk-Taking in Academic Settings)*. Dalam Disertasi: Departement of Sociology in Uppsala University

³⁰ Entrich, Steve R. (2018). *A Rational Choice? Who Decides to Invest in Shadow Education?. Japan: Shadow Education and Social Inequalities in Japan* (Chapter 5: Access to Shadow Education)

³¹ Sri Lestari, dan Moh. Mudzakir. (2016). *Rasionalitas Memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Kasus di Desa Dingil Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban)*. Dalam Jurnal Paradigma Volume 04 Nomor 03

termotivasi mengulang kesuksesan alumninya.³² Dalam studi Zia, A., dkk, terdapat tiga kriteria utama yang diidentifikasi adalah 'Faktor Internal', 'Faktor Eksternal' dan 'Faktor Pengaruh Sosial' dan masing-masing memiliki lima sub-

kriteria dan menemukan bahwa sub-kriteria 'Aptitude', 'Career', 'Parent', 'Courses' dan 'Financial Aid' merupakan lima besar prioritas dalam memilih jalur pendidikan. Oleh karena itu, sejalan dengan Revolusi Industri 4.0, para pemangku kepentingan terutama orang tua harus dapat memberikan identifikasi awal bakat teknis dan vokasional anak-anaknya dengan bantuan guru sambil mendorong mereka untuk masuk ke sekolah kejuruan dan guru harus memberikan informasi dan saran yang akurat tentang karir, kursus, dan bantuan keuangan yang terkait untuk menghasilkan pekerja yang terampil di masa depan.³³

Tentang sumber daya yang dikendalikan oleh peserta didik, dalam studi Lukminingsih dan Sudrajat, melihat bahwa kesadaran peserta didik sebagai aktor yang berperan sebagai pengendali sumber daya yang dimiliki dengan mempertimbangkan suatu nilai yang ingin dicapai sebelum memilih jenjang pendidikan di SMKN 1 Surabaya. Sumber daya berupa latar belakang pendidikan keluarga, latar belakang lingkungan sosial keluarga, dan latar belakang perekonomian keluarga. Nilai disini tujuan yang ditentukan berdasarkan nilai atau pilihan aktor. Terdapat 2 nilai, yaitu nilai kekeluargaan dan nilai emosi.³⁴

³² Putri Ayu Lukminingsih, dan Arief Sudrajat. (2018). *Loc. Cit*

³³ Zia, Adidinizar., dkk. (2019). *Criteria and Priorities of Secondary School Students in Choosing Their Educational Pathway: A Selection Process by Analytic Hierarchy Process*. Dalam *Malaysian Journal of Consumer and Family Economic* 22 (2), 233-247

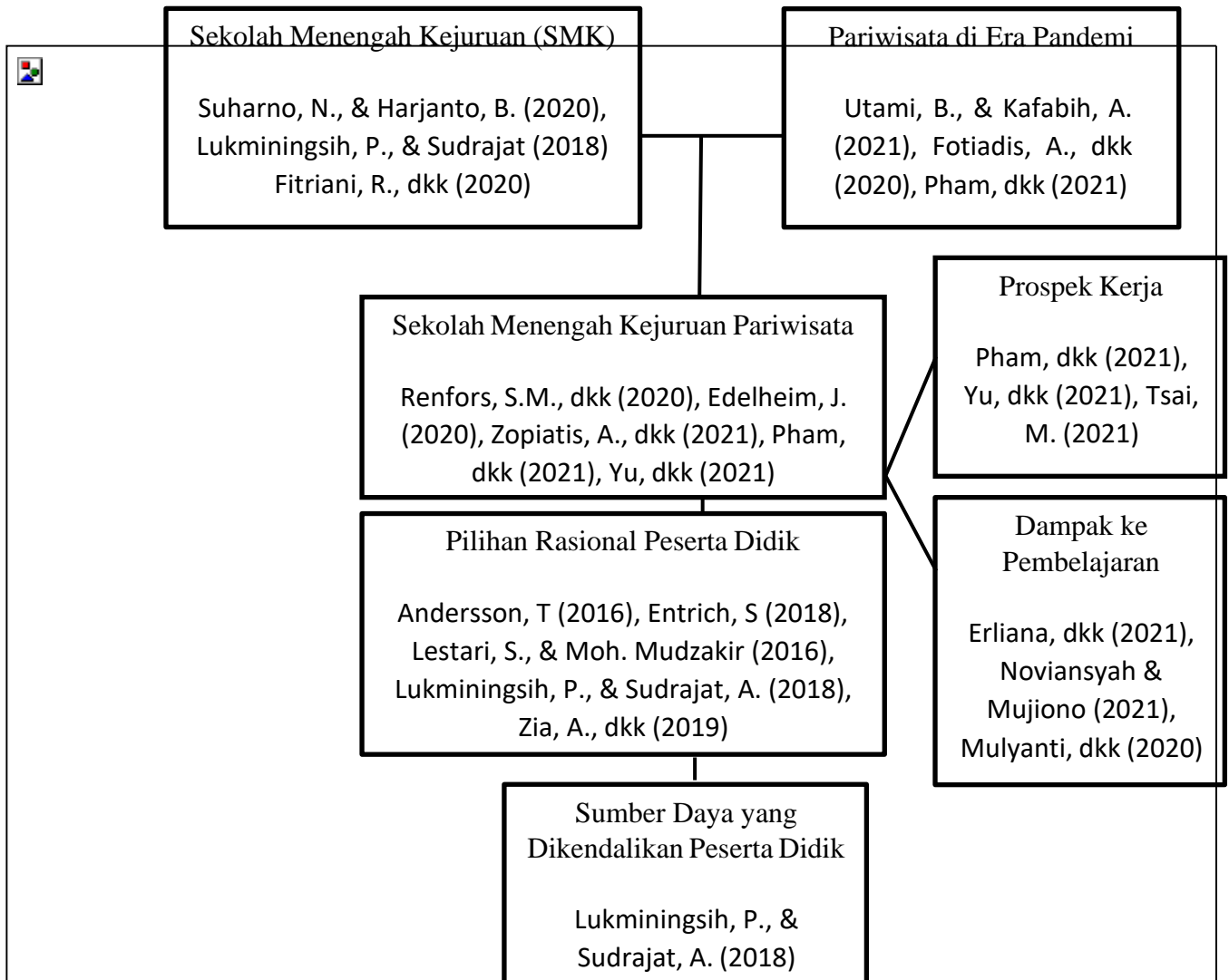
³⁴ Putri Ayu Lukminingsih, dan Arief Sudrajat. (2018). *Loc. Cit*

Dari beberapa tinjauan pustaka yang diambil untuk penelitian ini, peneliti dapat menggali informasi yang relevan dalam membantu dan mendukung penelitian yang akan dilakukan terhadap hubungan pilihan rasional siswa dan



tujuan yang hendak dicapai dalam memilih bersekolah di sekolah kejuruan. Kedelapan belas penelitian sejenis diatas kemudian dapat membantu peneliti dalam merangkai pola pikir yang sistematis dalam penyusunan skripsi yang akan dilakukan. Berdasarkan kesepuluh penelitian diatas, peneliti mendapat beberapa konsep yang terkait dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pilihan rasional peserta didik, serta mendapatkan gambaran mengenai teknik penulisan dan analisis data. Secara lebih lanjut, penelitian sejenis akan dijabarkan dalam skema berikut:

Skema 1.1 Peta Konsep Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021)

1.7. Kerangka Konseptual

1.7.1. Teori Pilihan Rasional

Terdapat faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi dalam jalannya untuk memutuskan suatu pilihan yang dibuat baik oleh individu maupun kelompok. Sebelum memutuskan sesuatu tentunya sudah mempertimbangkan antara baik dan buruknya untuk digunakan sebagai acuan tindakan apa yang harus dilakukan. Dalam konteks pilihan-pilihan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari inilah yang disebut dengan pilihan rasional. Aktor merupakan pusat perhatian dari teori pilihan rasional karena aktor dipandang memiliki tujuan dan maksud, serta memiliki tindakan tertentu sebagai upaya untuk mencapai tujuannya tersebut. Tindakan seseorang tidak dapat diukur rasional atau tidak rasionalnya jika dilihat dari sudut pandang si aktor itu sendiri karena tindakan tersebut hanya dapat dinilai jika berdasarkan preferensi aktor tersebut.

Lahirnya teori pilihan rasional bermula dari konsep ekonomi dan berpengaruh kuat pada analisis-analisis ekonomi bahwa segala tindakan manusia tidak bisa lepas dari uang untuk mendapatkan profit. Begitupun menurut Coleman yang mengakui bahwa teori pilihan rasional berawal dari ilmu ekonomi dengan mengemukakan dua asumsi, bahwa orang bertindak secara rasional dan bahwa pasar sempurna dengan konsumsi penuh, analisis ekonomi mampu mengaitkan level makro agar berfungsinya sistem dengan

level mikro mengenai tindakan individu.³⁵ Coleman juga berargumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi,

konsep yang melihat aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.³⁶ Lalu tokoh sosiologi mencoba untuk membangun teori dari ide dasar tersebut bahwa segala tindakan manusia adalah rasional, dan setiap orang memperhitungkan segala biaya dan keuntungan dari setiap tindakan sebelum mereka memutuskan untuk melakukan tindakan tersebut.

Menurut Scott (2000), teori ini lebih dikenal dengan *Rational Choice Theory (RCT)*. Fakta bahwa tindakan manusia adalah rasional, yang sudah diakui oleh kebanyakan sosiolog, dan mereka melihat tindakan-tindakan rasional manusia berdampingan dengan bentuk-bentuk tindakan lainnya, melihat tindakan manusia sebagai tindakan yang dilibatkan dengan elemen rasional dan non-rasional.³⁷ Setelah itu, RCT mulai muncul secara lebih jelas dalam sosiologi. RCT baru populer pada tahun 1990-an dan sampai saat ini sudah banyak tokoh sosiologi modern yang ikut memberikan kontribusinya dalam mengembangkan teori ini, salah satunya adalah James S. Coleman.

³⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm. 479

³⁶ James S. Coleman. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press. Hlm. 14

³⁷ John Scott. (2000). *Rational Choice Theory*. Dalam; *Understanding Contemporary Society: Theories of The Present* (diedit oleh G. Browning, A. Halcli dan F. Webster). Sage Publications. Artikel online yang diakses dari situs www.soc.iastate.edu pada tanggal 9 Agustus 2021.

1.7.1.1 Pilihan Rasional Menurut James S. Coleman

Ciri dasar teori pilihan rasional (*rational choice*) dari Coleman adalah paradigma tindakan yang merupakan satu-satunya teori yang memiliki peluang menghasilkan integrasi berbagai paradigma sosiologi.³⁸ Teori ini bukan hanya memunculkan aktor, namun juga pilihan yang diambil dan tindakan yang dilakukan oleh sang aktor, sehingga teori ini dapat digunakan untuk memberikan analisis formal terhadap pengambilan keputusan rasional berdasarkan alasan dan tujuan yang hendak dicapai oleh aktor. Orientasi pilihan rasional Coleman diwujudkan dalam ide dasarnya, secara implisit "orang-orang bertindak dengan sengaja menuju suatu tujuan, dengan tujuan itu (dan dengan tindakan-tindakan itu) dibentuk oleh nilai-nilai atau preferensi".³⁹ Pada sisi lain yang dilihat berdasarkan kehidupan nyata, Coleman menyatakan bahwa manusia tidak selalu bertindak rasional.⁴⁰ Kendati demikian, aktor mampu melakukan tindakanyang sesuai menurut rasionalitas seperti yang diharapkan atau justru menyimpang dari cara-cara yang dicermati.

Ada dua jenis elemen dalam teori pilihan Coleman dan dua elemen saling terkait. Elemen tersebut ialah aktor dan hal-hal di mana mereka memiliki kendali dan di mana mereka memiliki minat. Coleman menyebut hal-hal ini sebagai sumber daya atau peristiwa,

³⁸ George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Op. Cit.* Hlm. 477

³⁹ *Ibid.* Hlm. 480

⁴⁰ *Loc. Cit.*

tergantungan pada karakternya.⁴¹ Aktor mengontrol semua sumber daya yang menarik minat mereka, maka tindakan mereka langsung: Aktor menjalankan tindakan mereka dengan tujuan memenuhi kepentingan mereka (misalnya, jika sumber daya adalah makanan, tindakan yang dilakukan dengan mengonsumsi makanan untuk memenuhi kebutuhan pangan). Namun terdapat fakta struktural sederhana: Aktor tidak sepenuhnya mengendalikan tindakan yang dapat memuaskan kepentingan mereka, tetapi menemukan beberapa diantaranya atau seluruhnya di bawah kendali aktor dan kendali tersebut adalah berupa sumber daya. Dengan demikian, untuk mengejar kepentingan, aktor harus terlibat dalam interaksi sosial dengan aktor lain. Melalui interaksi sosial tersebut, aktor dapat menggunakan sumber daya yang mereka kendalikan untuk ditukar dengan sumber daya yang dikendalikan aktor lain untuk mewujudkan kepentingan atau memenuhi kebutuhan. Interaksi tersebut tidak hanya mencakup apa yang biasanya dianggap sebagai pertukaran, tetapi juga berbagai tindakan lain yang sesuai dengan konsepsi pertukaran yang lebih luas, termasuk suap, ancaman, janji, dan investasi sumber daya.⁴²

Basis terkecil dalam sistem tindakan adalah dua aktor, bukan aktor independen, dan masing-masing aktor memiliki kendali atas sumber daya yang menjadi kepentingan pihak lain. Struktur inilah,

⁴¹ James S. Coleman. (1990). *Op. Cit.* Hlm. 28

⁴² *Ibid.* Hlm. 29

bersama fakta bahwa para aktor bersifat *purposive*, masing-masing memiliki tujuan untuk memaksimalkan realisasi kepentingannya, yang memberikan interdependensi, atau karakter sistemik, pada tindakan mereka. Sebagai aktor yang bertujuan, untuk terlibat dalam tindakan yang melibatkan satu sama lain.⁴³

Berbicara mengenai tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan atau merealisasikan kepentingan aktor, Coleman menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang bergantung pada kondisi situasional. Tindakan yang pertama adalah tindakan sederhana yang melakukan kontrol atas sumber daya yang dimiliki dan dikendalikan. Tindakan ini dapat diabaikan karena tidak melibatkan aktor lain. Jenis tindakan yang kedua adalah tindakan utama yang menjelaskan perilaku aktor yang memperoleh kendali atas sumber daya yang paling diminati baginya. Dalam tindakan ini, aktor menggunakan sumber daya yang dimilikinya yang tidak terlalu menarik baginya untuk mendapatkan kendali atas sumber daya yang lebih diminati dan sumber daya tersebut dikendalikan oleh aktor lain. Jenis tindakan ketiga adalah transfer kontrol sepihak atas sumber daya yang diminati, yang artinya seorang aktor mentransfer kendali atas sumber daya secara sepihak ketika dia percaya bahwa pelaksanaan

⁴³*Loc. Cit.*

kendali orang lain atas sumber daya tersebut akan lebih memuaskan kepentingannya daripada pelaksanaan kendalinya sendiri.⁴⁴

Sumber daya yang dimiliki aktor yang menarik bagi aktor lain mencakup beberapa hal tetapi Coleman menyebutnya sebagai barang pribadi. Barang-barang pribadi dapat dibagi dan ditukar dengan aktor lain yang tertarik dengan barang tersebut tetapi barang yang dapat dibagi adalah hanya salah satu. Coleman juga berasumsi bahwa penguasaan sumber daya oleh aktor memungkinkan untuk mewujudkan kepentingan apa pun yang dimiliki aktor di dalamnya. Sumber daya pun memiliki jenisnya. Jenis sumber daya yang pertama adalah sumber daya yang dapat digunakan untuk memberikan hak kepada orang lain agar mengontrol tindakan aktor apabila memiliki sumber daya yang menarik bagi orang lain tersebut. Jenis selanjutnya adalah sumber daya yang tidak langsung menarik bagi orang lain, namun efektif menentukan hasil dari peristiwa yang membuat orang lain tertarik. Ada variasi lebih lanjut dalam sumber daya yang dikendalikan aktor. Misalnya, beberapa sumber daya hanya dapat dikirimkan di masa depan atau selama periode waktu di masa depan, sedangkan yang lain dapat dikirimkan di masa sekarang. Variasi lainnya adalah bahwa beberapa sumber daya menunjukkan sifat konservasi (barang) dan juga non-konservasi (informasi).⁴⁵

⁴⁴*Ibid.* Hlm. 32

⁴⁵*Ibid.* Hlm. 33

Sumber daya memiliki sifat dapat dibagi, dialihkan, dikonservasi, memiliki waktu pengiriman, dan tidak adanya eksternalisasi. Sifat lain dari sumber daya adalah tidak memiliki konsekuensi dalam penggunaan sumber daya bagi aktor yang selain aktor yang menggunakannya. Walaupun demikian, sumber daya juga dibedakan menjadi barang pribadi dan barang publik. Barang pribadi tidak memiliki eksternalitas dan menunjukkan konservasi, sedangkan barang publik tidak menunjukkan konservasi namun memiliki eksternalitas karena memiliki konsekuensi untuk semua.⁴⁶

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori pilihan rasional menurut James S. Coleman sebagai pisau analisis. Pilihan rasional dicontohkan sebagai keputusan aktor yaitu peserta didik baru dalam memilih untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah kejuruan (SMK) pariwisata di tengah pandemi *Covid-19*. Keputusan tersebut termasuk dalam pilihan yang rasional, karena dalam pengambilan keputusan tersebut, tiap peserta didik baru mempunyai alasan dan tujuan yang hendak dicapai, lalu diwujudkan dengan tindakan yang dilakukan oleh tiap peserta didik baru tersebut untuk mencapai tujuannya, dan mengendalikan sumber daya.

⁴⁶*Ibid.* Hlm. 34

1.7.2. Peserta Didik sebagai Aktor

Pengertian peserta didik terbagi kedalam dua, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi peserta didik merupakan anak didik yang mendapat pengajaran ilmu, sedangkan secara terminologi, peserta didik merupakan anak didik atau individu yang mengalami perkembangan sehingga sepanjang hidupnya masih membutuhkan arahan dan bimbingan dalam membentuk karakter dan kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Pengertian peserta didik juga terdapat di dalam Undang-Undang. Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

. Peserta didik merupakan salah satu unsur terpenting dari sistem pendidikan dan untuk sekolah, karena peserta didik yang menentukan berhasil atau tidak berhasilnya proses pendidikan. Peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bekal di masa depan, bukan guru, karena guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik akan ilmu pengetahuan. Dalam hal tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik menempati posisi yang sentral dalam proses belajar mengajar, dan sebagai tumpuan perhatian dalam dunia pendidikan. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan

belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.⁴⁷

Dijelaskan bahwa peserta didik atau siswa adalah individu yang sebagai unsur terpenting dalam dunia pendidikan dan juga subjek belajar, dan setiap peserta didik memiliki tujuan tersendiri dalam proses belajar mengajarnya. Dengan demikian, peserta didik bebas untuk memilih dan menentukan dimana mereka belajar untuk mengenyam pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan untuk masa depannya. Keputusan yang dipilih oleh peserta didik pastinya memiliki alasan beserta dengan tujuannya yang hendak mereka capai. Hal tersebutlah yang disebut dengan pilihan rasional peserta didik sebagai cara memilih sekolah untuk belajar. Menurut Hodgkinson dan Sparkes (1997 : 31) dalam Gausdal, terdapat asumsi implisit bahwa kaum muda adalah makhluk yang rasional dan memaksimalkan utilitas yang 'menilai kemampuan dan minat mereka sendiri, mengevaluasi berbagai peluang yang tersedia bagi mereka dan kemudian membuat pilihan yang sesuai dengan kemampuan dan peluang'.⁴⁸

Fakta bahwa peserta didik bebas memilih pilihan pendidikan dan memilih bersekolah dimana, ditambah dengan adanya tujuan yang hendak dicapai dari pilihan pendidikannya tersebut, sehingga peserta didik dapat disebut sebagai aktor dalam teori pilihan rasional. Aktor memiliki berbagai tujuan dan setiap tujuannya untuk memaksimalkan realisasi kepentingannya, yang memberikan

⁴⁷ M. Nashir Ali. (1982). *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara. Hlm. 33

⁴⁸ Lars Gausdal. (2015). *Degrees of Choice*. Dalam; New Vista Vol. 1 Issue 1. UK: University of West London. Hlm. 12

karakter interdependen, atau karakter sistemis, kepada tindakan-tindakan sang aktor.⁴⁹ Dalam proses pemilihan suatu pilihan, aktor atau peserta didik (terutama peserta didik sekolah kejuruan pariwisata) akan melalui tahap berikut yang dijelaskan menurut Iloh dan Tierney, seseorang yang memilih secara rasional, adanya beberapa informasi yang dikumpulkan sebelum melakukan pilihan seperti mengumpulkan informasi biaya, kualitas akademik, ketersediaan program, dan prospek pekerjaan.⁵⁰

1.7.3. Sekolah Menengah Kejuruan Sebagai Sumber Daya

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab membentuk peserta didik menjadi sumber daya manusia untuk kebutuhan dunia kerja. Pengertian ini dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yakni pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Byram and Wenrich dalam Djohar menjelaskan pengertian pendidikan vokasi dalam perspektif sekolah, yaitu:

stated that from a school perspective, it teaches people how to work effectively. Based on the concept, it can be concluded that the establishment of the vocational education was aimed at preparing students to be able to handle a particular job. In short, an individual

⁴⁹ James S. Coleman. *Op. Cit.* Hlm. 29

⁵⁰ Hardi Mulyono dan Arief Hardian. (2019). *Pilihan Rasional Perguruan Tinggi: Sebuah Kajian Literatur*. Dalam; Prosiding Seminal Nasional & Expo II Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Vol. 2, No. 2. Hlm. 1053

learning how to work will acquire vocational education, both at the secondary and polytechnic (post-secondary) level.⁵¹

Menurut *Ministry of National Education* (2003):

In Indonesia, vocational education is the implementation of formal education carried out at the secondary level, namely: vocational secondary education named vocational school (SMK), with various programs of expertise such as Mechanical, Automotive, Electrical Engineering, etc. This form of education is the implementation of formal education held in higher education, such as: polytechnics, diploma programs, etc.⁵²

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang berada disatuan pendidikan formal lanjutan dari SMP, MTs atau sederajat yang menyelenggarakan program-program kejuruan dalam pengembangan kemampuan, keahlian dan keterampilan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. *Output* dari SMK berupa tenaga kerja profesional dan kompeten yang siap bersaing di dunia industri. Karena merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang mengedepankan keahlian, maka diterapkan 70 persen praktek dan 30 persen teori pada pembelajaran SMK. Siswa dibekali dengan teori keterampilan dasar kejuruan (produktif), pengetahuan umum (normatif), serta pengetahuan dasar menunjang (adaptif) oleh sekolah.⁵³

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat menjadi salah satu pilihan pendidikan selain SMA, bahkan jumlah penerimaan siswa baru terus meningkat dari tahun ke tahun. Disebutkan dalam sejarah bahwa SMK sudah

⁵¹ Suharno, dkk. (2020). *Op. Cit.* Hlm. 2

⁵² Ibid

⁵³ Zulkaidah, dkk. (2019). *Loc. Cit.*

ada sejak zaman penjajahan Belanda yang terdiri dari, corak kewanitaan, sekolah teknik, dan sekolah pertanian. Salah satu sekolah corak kewanitaan adalah *Gouvernements Opleiding School voo Vakonderwijzersen (OSVO)* yang memberikan pelajaran kerumahtanggaan dengan lama pendidikan 4 tahun. Salah satu sekolah teknik adalah *Burger Avond School* yang merupakan sekolah pertukangan dengan lama pendidikan 4 tahun, dan selain itu ada *Ambachts School*. Salah satu sekolah pertanian adalah *Cultuur School* yang didirikan pada tahun 1911 dengan lama belajar 3-4 tahun, dan terdiri dari dua jurusan, yaitu pertanian dan kehutanan.⁵⁴ Paling terakhir ialah *Middelbare Technise School* (Sekolah Teknik Menengah) yang kemudian menjadi awal mula STM. Setelah sekolah teknik, didirikannya sekolah tinggi teknik (*Technische Hogeschool*) atau *engineering college* di Bandung pada tahun 1919 yang sekarang dikenal sebagai ITB. Kebanyakan guru, orang tua dan siswa memandang STM sebagai sebagai batu loncatan untuk pendidikan yang lebih tinggi, bukan untuk persiapan memasuki dunia kerja yang memerlukan keterampilan teknik dan kejuruan. Pada waktu itu banyak sekolah yang merupakan duplikasi yang tidak perlu, sehingga banyak lulusan yang sulit mencari pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Hal yang sama juga dialami oleh pendidikan kejuruan lainnya. Pada saat yang sama, telah tersedia 224 Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA),

⁵⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2015). *Sekolah Menengah Kejuruan dari Masa ke Masa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Hlm. 10-15

389 Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), 47 Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA), dan 201 Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP). Keempat sekolah ini memiliki masalah yang sama, yakni para lulusan tidak mampu memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Pada saat itu, ditetapkan tujuan dan prioritas utama pendidikan teknik dan kejuruan adalah menghasilkan lulusan dengan pendidikan yang efisien untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dan membekali para siswa dengan rasa kebanggaan nasional dan pentingnya berpartisipasi dalam pembangunan nasional.⁵⁵ Sejak tahun 1970, sekolah-sekolah yang terpisah sesuai dengan jurusannya dilebur menjadi satu dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sekolah yang disiapkan untuk menciptakan generasi muda yang siap kerja. Agar pendidikan menengah kejuruan tetap relevan dan bermutu, maka kurikulumnya pun perlu diperbaharui supaya dapat mengikuti perkembangan zaman, baik melalui pembaruan secara luas (dikenal dengan *major curriculum reform*). Pembaruan kurikulum secara luas biasanya mengikuti siklus 5-10 tahunan (misalnya perubahan dari Kurikulum 1964 ke Kurikulum 1976/1977), sedangkan penyesuaian terbatas dapat dilakukan kapan saja diperlukan, terutama dalam implementasi kurikulum di sekolah.⁵⁶

Dengan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003, tujuan Sekolah Menengah Kejuruan dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan

⁵⁵ Ibid. Hlm. 34

⁵⁶ Ibid. Hlm. 47

umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

SMK menyediakan berbagai macam program keahlian yang disesuaikan dengan permintaan pasar dan masyarakat, dan kebutuhan dunia

kerja yang bebas dipilih oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam Permendikbud No.70 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK, terdapat sembilan bidang keahlian untuk SMK yaitu: (1) Teknologi dan Rekayasa; (2) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (3) Kesehatan; (4) Agribisnis dan Agroteknologi; (5) Perikanan dan Kelautan; (6) Bisnis dan Manajemen; (7) Pariwisata; (8) Seni Rupa dan Kriya; dan (9) Seni Pertunjukan. Setiap bidang keahlian yang telah disebutkan memiliki program keahlian, dan setiap program keahlian memiliki paket keahlian tertentu.

Setiap program keahlian diatas, masing-masing memiliki berbagai macam kompetensi keahlian. Seperti contohnya adalah SMK (SMIP) Taman Wisata yang merupakan sekolah menengah kejuruan dengan program keahlian pariwisata yang memiliki kompetensi keahlian yang terdiri dari akomodasi perhotelan (APH), usaha jasa perjalanan wisata (UPW), jasa boga dan tata busana (Butik). Keempat kompetensi keahlian tersebut, memiliki pembelajaran praktek dan teori yang tentunya berbeda-beda guna bekal melaksanakan kerja sesuai dengan masing-masing kompetensi keahlian agar dapat berkompetensi di dunia kerja.

Sekolah kejuruan yang berada di bidang pariwisata ini sedang menghadapi keadaan yang sangat riskan, seperti lahan pekerjaannya sedang mengalami keterpurukan akibat adanya virus *Covid-19*. Pasalnya, sektor pariwisata ini identik dengan mobilitas manusia. Adanya pembatasan sosial dan masyarakat dihimbau untuk tidak keluar rumah menyebabkan sejumlah perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata seperti perhotelan, tempat

wisata, perjalanan wisata, tempat kuliner bahkan toko busana akhirnya memutuskan untuk menutup tempat usaha karena tidak adanya pengunjung dan juga pemasukan. Selain itu juga banyak perusahaan tersebut yang melakukan pemutusan hubungan kerja dengan para karyawannya. Jika mereka memilih untuk bertahan, pengeluaran tetap berjalan namun belum ada yang bisa menjami kapan penyebaran wabah virus ini akan berakhir dan sektor pariwisata dapat bergerak seperti sedia kala.

Meskipun penuh dengan tantangan selama pandemi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pariwisata tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sekolah yang menghasilkan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan serta kebutuhan DU/DI dan dapat dimanfaatkan pula oleh peserta didik untuk mendapatkan ilmu dan juga keterampilan yang berguna sebagai bekal sebelum terjun ke dunia kerja, karena SMK mengedepankan pembelajaran praktek untuk mengasah keterampilan dan keahlian peserta didik atau bisa disebut sebagai calon tenaga kerja. Dalam hal ini yang memanfaatkan SMK yang dilakukan oleh aktor yaitu peserta didik, dimana aktor melakukan hal tersebut pastinya dengan kepentingan tertentu, yang paling utama yaitu untuk kepentingan pribadi supaya tujuannya dapat terwujud yaitu bekerja setelah lulus atau sekedar supaya keinginan dan keperluannya dapat terpenuhi. Berbagai cara dan upaya dilakukan oleh aktor supaya tujuannya tercapai, salah satunya adalah menjadikan SMK sebagai sumber daya sehingga aktor memilih bersekolah di SMK.

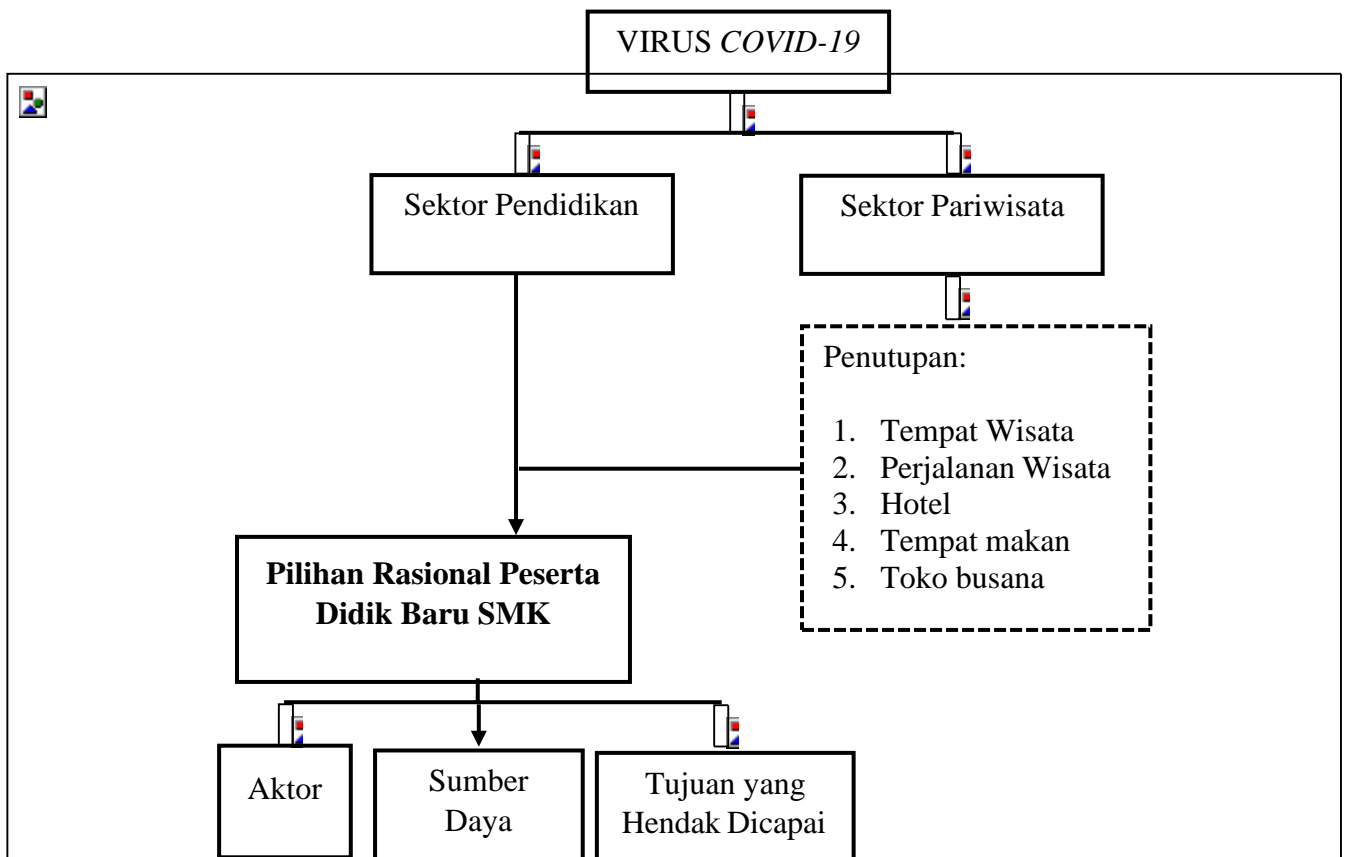
1.7.4. Hubungan Antar Konsep

Pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)* telah melanda dan memberikan dampak yang sangat buruk untuk seluruh negara yang ada di dunia dan beberapa negara telah melakukan *Lockdown* untuk memutus rantai penyebaran virus. Hal tersebut juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang menerapkan kebijakan *social distancing*, Pembatas Sosial Berskala Besar (PSBB), dan sekarang ini sedang menerapkan PPKM atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang masa waktunya terus diperpanjang dan kebijakan ini menghimbau masyarakat untuk melakukan 100% kegiatan sehari-hari dari rumah dan sangat dilarang untuk keluar rumah. Dengan adanya permasalahan ini, memberikan dampak pada seluruh sektor, termasuk sektor pendidikan.

Selain sektor pendidikan, dengan adanya penyebaran virus *Covid-19* sehingga memberlakukan kebijakan pembatasan sosial untuk memutus tali penyebaran virus juga memberikan dampak kepada sektor pariwisata. Semua hal yang berkaitan dengan pariwisata seperti tempat wisata, tempat hiburan, perjalanan wisata, tempat makan, hotel, sampai toko bajupun ikut dibatasi bahkan ditutup untuk sementara hingga batas waktu yang belum jelas sampai kapan. Dalam keadaan seperti ini, masyarakat lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan ketimbang rekreasi. Hal tersebut mengakibatkan prospek masa depan siswa lulusan SMK dengan program keahlian pariwisata di pasar tenaga kerja sedang berisiko karena setelah lulus, mereka akan langsung bekerja di sektor pariwisata.

Hal tersebut tidak membuat semua orang takut untuk memilih bersekolah di SMK. Terbukti dari terdapat banyaknya peserta didik baru yang memilih bersekolah di SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata. Sebelum memutuskan untuk bersekolah disana pastinya siswa dan orang tuanya memiliki banyak pertimbangan dan pilihannya tersebut sudah sangat rasional berdasarkan dari segi aktor dan sumber daya yang dimiliki, serta terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh mereka. Sama halnya dengan James S. Coleman dalam teori pilihan rasional yang terdapat dua unsur utama, yaitu aktor dan sumber daya, serta tujuan yang hendak dicapai. Aktor dianggap mempunyai tujuan atau maksud tertentu dalam melakukan tindakan, dan aktor mempunyai preferensi terhadap tindakan yang dilakukan, dan yang terpenting adalah tindakan yang dilakukan tersebut harus konsisten. Sumber daya alam sebagai sesuatu yang dimanfaatkan oleh aktor, dan semakin besar dan banyak sumber daya yang dimiliki siswa maka aktor bisa dengan mudah mencapai tujuannya. Dari sinilah penulis ingin melihat pilihan rasional seperti apa yang dimiliki oleh peserta didik baru SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata dan tujuan apa yang hendak mereka capai. Lebih lanjut, jika konsep-konsep tersebut digabungkan maka menjadi seperti berikut:

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: hasil olahan peneliti, 2021)

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan basis data deskriptif sebagai pijakan utama dalam melaksanakan suatu penelitian untuk

mendekati-memahami, menggali, dan mengungkap fenomena tertentu dari responden penelitian. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang

oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁵⁷ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus untuk melihat, mengetahui dan mendalami bagaimana pilihan

rasional dalam memilih sekolah menengah kejuruan untuk melanjutkan sekolahnya dan tujuan yang hendak dicapaidari pilihannya tersebut.

1.8.2. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber yang menjadi informan untuk menggali informasi dan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Subjek untuk penelitian ini yaitu kelima peserta didik baru kelas 10 yang mewakili masing-masing kelas.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan

No.	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
1.	Achmad Rendi	Siswa Kelas X APH 1	Memberikan informasi mengenai pilihan rasionalnya memilih bersekolah di SMK
2.	Zakkie Al-Annas	Siswa Kelas X APH 2	Memberikan informasi mengenai pilihan rasionalnya memilih bersekolah di SMK
3.	Salsabila Dwi Larasati	Siswa Kelas X Boga	Memberikan informasi mengenai pilihan rasionalnya memilih bersekolah di SMK
4.	Hesti Ansela	Siswa Kelas X Travel	Memberikan informasi mengenai pilihan rasionalnya memilih bersekolah di SMK
5.	Jenifer Patricya Sellan	Siswa Kelas X Butik	Memberikan informasi mengenai pilihan rasionalnya memilih bersekolah di SMK

⁵⁷ John W. Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat (Cetakan Kesatu)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 4

1.8.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata sebagai tempat



penelitian beralamat di Kampung Nyalindung, RT 10/RW 15, Desa Mampir (Depan Masjid Jami Al-Muhiddin), Kecamatan Cileungsi – Bogor 16820. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga November 2021.

1.8.4. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai orang dalam yang jauh dengan data untuk melakukan perencanaan, pengumpulan data dengan turun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan proses pengamatan untuk mengetahui realitas yang terjadi di lapangan dan melakukan wawancara dengan narasumber sehingga didapatkannya data-data yang dibutuhkan, dan berperan sebagai penganalisis karena data yang sudah didapatkan dari lokasi penelitian akan dianalisis oleh peneliti, hingga pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan untuk mencari tahu pilihan rasional peserta didik dalam memilih sekolah menengah kejuruan untuk melanjutkan sekolahnya.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi. Teknik

pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵⁸ Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data primer, sedangkan untuk mendapatkan data sekunder, melalui dokumentasi dan studi pustaka dari buku dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

a. Studi Kepustakaan

Dalam hal studi kepustakaan, peneliti mencari data sekunder melalui buku-buku, jurnal, dan tesis sejenis sebagai dasar dari penulisan penelitian ini dan untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk buku yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis mendapatkannya dari Perpustakaan Nasional dan situs buku *online*. Sedangkan jurnal, tesis dan disertasi yang menjadi tinjauan sejenis berasal dari beberapa tempat dan sumber, seperti perpustakaan *online* milik beberapa kampus, Sinta, tandfonline.com, dan berbagai situs *online* internasional yang terkait dengan penelitian ini.

Selain sumber pustaka berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya, terdapat juga dokumentasi sebagai sumber data sekunder. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data secara sekunder dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, mengambil segala macam bentuk dokumentasi untuk mendukung penelitian, seperti

⁵⁸ Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. Hal. 224

gambar, artikel, dan data keanggotaan. Dokumen yang menjadi data sekunder adalah seperti berkas-berkas yang dimiliki oleh SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata. Data-data tersebut dapat berguna sebagai data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, ketua yayasan dan guru-guru SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata. Dokumentasi yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa struktur organisasi, program kerja dan kegiatan belajar-mengajar di SMK Pariwisata (SMIP) Taman Wisata.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan dan melihat realitas yang terjadi secara langsung atau pemusatan perhatian pada objek dengan kemampuan menggunakan panca indera. Dari kegiatan observasi, peneliti mendapatkan data dari perilaku, sikap, tindakan dan pengalaman para peserta didik SMK (SMIP) Taman Wisata, mengetahui interaksi yang terjadi di dalam sekolah, kegiatan serta program yang sedang dijalankan oleh sekolah dan kelengkapan fasilitas sekolah.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan agar mendapatkan data-data yang kompleks dan mendalam sehingga didapatkan sebuah jawaban dari permasalahan yang sedang diangkat. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas, peneliti tidak memiliki pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang terstruktur dan sistematis. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan, namun pertanyaan yang akan ditanyakan tetap secara mendalam dan detail. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka karena memberikan keleluasaan kepada informan dalam memberikan keterangan dan informasi secara aman sehingga tidak merasa tertekan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku untuk mencatat setiap penjelasan yang disampaikan oleh informan dan perekam suara untuk mengurangi kesalahan dan menghindari meminta informan untuk mengulang apa yang telah disampaikan. Teknik wawancara untuk mendapatkan data mengenai pilihan rasional peserta didik, tujuan dan sumber daya yang mereka miliki. Selain itu juga untuk mendapatkan gambaran umum SMK (SMIP) Taman Wisata.

1.8.6. Teknik Analisis Data

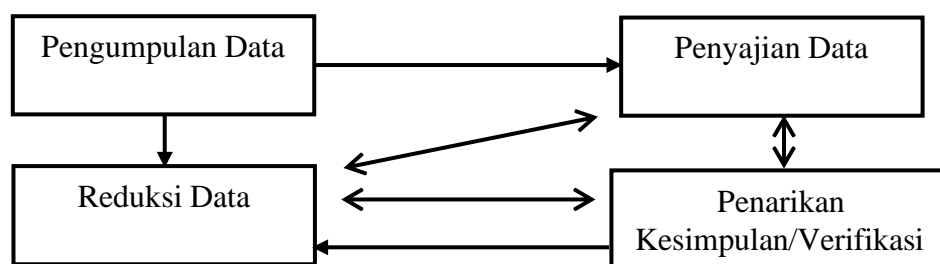
Setelah data diperoleh dari lapangan melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi serta studi kepustakaan, tahap berikutnya yang penting adalah melakukan analisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur dan menggunakan cara interpretasi ke dalam suatu abstraksi dan kerangka pemikiran tertentu. Analisis menggunakan konsep identitas sosial,

identitas keagamaan, identitas etnisitas, dan konsep-konsep yang sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.

Miles and Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan aktivitas

dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁹ Dengan kata lain, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif milik Miles dan Huberman. Pertama, pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam periode waktu tertentu, lalu data tersebut direduksi untuk memilih data yang lebih akurat dan kredibel, selanjutnya data disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, skema dan tabel, lalu tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan sementara apabila data yang diperoleh cukup memadai, namun setelah data benar-benar lengkap dan memuaskan maka diambil kesimpulan akhir.

Skema 1.3 Teknik Analisis Data



Sumber: Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008)

1.8.7. Triangulasi Data

Triangulasi adalah suatu teknik untuk mengecek kevalidan dan keabsahan data yang diperoleh dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain

⁵⁹*Ibid.* Hlm. 237

di luar data itu sendiri sebagai media pengecekan dan pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Melalui triangulasi data, peneliti bermaksud menguji data yang telah diperoleh untuk dibandingkan dengan data dari

sumber lain, sehingga didapatkan suatu kemungkinan apakah data tersebut valid atau tidak, konsisten dengan realita atau tidak. Dan pada akhirnya kemudian penelitian dapat mengungkapkan hasil temuan yang kebenarannya teruji dan lebih beragam. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi dengan didasarkan atas tema yang diambil dengan penelitian ini.

Tabel 1.2 Triangulasi Data

No.	Nama	Posisi/Jabatan	Peran dalam penelitian
1.	Anggi Afriansyah	Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan LIPI	Memberikan informasi mengenai sekolah kejuruan pariwisata di era pandemi untuk memvalidasi hasil temuan peneliti
1.	Denny Zahuri	Ketua Yayasan Taman Wisata Ilmu	Memberikan informasi mengenai sejarah berdirinya SMK (SMIP) Taman Wisata
2.	Nining Sukarti	Kepala Sekolah SMK (SMIP) Taman Wisata	Memberikan informasi mengenai kelengkapan fasilitas SMK (SMIP) Taman Wisata
3.	Yance Loupatty	Wakil Kepala Sekolah SMK (SMIP) Taman Wisata	Memberikan informasi mengenai kerja sama SMK (SMIP) Taman Wisata dengan dunia industri

1.8.8. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus menggunakan penulisan yang sistematis, sehingga penulisan pada penelitian ini terbagi atas pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut terbagi kedalam lima bagian (bab) dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang disesuaikan dengan temuan-temuan yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Isi dari **BAB I** menjabarkan tentang latar belakang penelitian sehingga terlihat fenomena sosial yang sedang dikaji, dan permasalahan yang sedang diangkat oleh peneliti yang terlihat dari tiga pertanyaan penelitian yang bertujuan agar lebih mengerucut dan peneliti fokus terhadap fenomena yang sedang dikaji. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, hubungan antar konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Semua hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian ini.

BAB II pada penelitian ini berisikan penjelasan mengenai eksistensi SMK (SMIP) Taman Wisata sebagai sekolah kejuruan pariwisata di tengah pandemi *Covid-19*. Dalam bab ini terdiri dari subbab-subbab yang menjelaskan gambaran umum sekolah yang didalamnya menjabarkan sejarah singkat sekolah, visi-misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, jumlah murid, fasilitas yang dimiliki sekolah, serta *link* atau kerja sama dengan dunia industri beserta dengan hambatan yang dialami oleh sekolah semasa pandemi *covid-19*.

BAB III berisikan tentang pilihan rasional peserta didik baru SMK (SMIP) Taman Wisata dalam memilih sekolah kejuruan pariwisata di tengah pandemi *Covid-19*. Di dalam bab ini akan dilengkapi dengan data hasil temuan di lapangan selama peneliti melakukan observasi secara mendalam terhadap kebutuhan penulisan yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. *Pertama*, sub bab dimulai dengan pendahuluan, yang memuat tentang gambaran secara umum tentang isi keseluruhan bab ini. *Kedua*, dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai pilihan rasional peserta didik baru, dan akan dibagi sub sub bab berdasarkan aktor dan sumber daya yang dimiliki oleh aktor. *Ketiga*, penjabaran mengenai tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik baru dari pilihan yang mendasari dalam memilih sekolah kejuruan pariwisata. *Keempat* sebagai sub bab terakhir untuk menjelaskan tindakan apa saja yang dilakukan untuk mencapai tujuannya.

BAB IV akan membahas analisis pilihan rasional peserta didik baru SMK (SMIP) Taman Wisata memilih bersekolah di sekolah kejuruan pariwisata di tengah pandemi *Covid-19* yang dikaitkan dengan teori pilihan rasional milik James S. Coleman. Sub bab pada bab ini diantaranya terdiri dari *pertama* pendahuluan, *kedua* adalah subbab yang menjelaskan bagaimana cara berfikir aktor yang memilih sekolah kejuruan pariwisata kepada pilihan rasional yang mereka pilih dan dibagi kedalam sub sub bab yaitu berdasarkan aktor dan sumber daya yang dimiliki aktor. Terakhir yaitu sub bab *ketiga* yang membahas tentang tujuan yang hendak dicapai dari

pilihan rasional aktor dalam memilih sekolah kejuruan pariwisata di tengah pandemi *Covid-19*.

BAB V sebagai bab penutup pada penelitian ini yang berisikan



kesimpulan peneliti dalam menyimpulkan laporan penelitian secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga memberikan saran atau rekomendasi kepada peserta didik dan sekolah sebagai pertimbangan kedepannya.